

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Dalam pendidikan dimuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur dan benar untuk kehidupan. Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Penjelasan diatas memiliki makna bahwa pendidikan berfungsi menyiapkan generasi muda agar dapat menghadapi dan menjalani kehidupannya di masa yang akan datang, untuk itu pendidikan diarahkan bukan hanya mengasah kemampuan kognisi semata, namun secara keseluruhan sebagaimana tercantum di dalam tujuan pendidikan adalah terbentuknya individu yang memiliki kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, kreatif dan mandiri.

Sekolah merupakan suatu lingkungan formal tempat terlaksananya serangkaian kegiatan pendidikan yang terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan positif pada diri peserta didik dalam menuju kedewasaan. Dengan demikian, tugas sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan aspek intelektual peserta didik saja, melainkan juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan, mendorong, membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik dalam mencapai suatu prestasi.

Tugas sekolah menurut Kartadinata (1983: 150) bahwa “sekolah tidak hanya menekankan kepada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan kepada pengembangan kepribadian sebagai sesuatu yang terintegrasi dan utuh”. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi

akademik peserta didik, agar menjadi peserta didik yang mandiri, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Wujud pendidikan khususnya di sekolah berbentuk suasana belajar dan proses pembelajaran. Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya antara lain peserta didik, guru mata pelajaran, konselor, perangkat manajemen sekolah, dan staf administrasi. Keseluruhan komponen ini saling mendukung untuk mencapai hasil yang hendak dicapai. Sehingga satu sama lain terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Hal itu menunjukkan bahwa pendidik bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, membina, mengembangkan dan meningkatkan minat dan bakat peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang setara dengan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Dimana pada jenjang SMK, peserta didik dipersiapkan secara khusus untuk memasuki dunia kerja berdasarkan minat dan bakat yang direncanakan. Pada jenjang SMK, peserta didik mempunyai kesempatan untuk memasuki perguruan tinggi, yang merupakan tahapan dimana peserta didik mempersiapkan karir di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya tergantung pada pendidik yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional saja, melainkan peran aktif peserta didik di dalam proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya. Apa yang hendaknya dicapai dan dikuasai peserta didik (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajaran), bagaimana cara peserta didik mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar peserta didik (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah (Sukmadinata, 2005: 177).

Kegiatan belajar harus dilaksanakan sebaik dan semaksimal mungkin, agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif. Kondisi belajar saat ini tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak peserta didik yang kemudian tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berbagai faktor penyebab tidak tercapainya hasil belajar yang optimal diantaranya kurang motivasi belajar, jenuh dalam belajar, sulit mengingat materi pelajaran, sulit merangkum dari apa yang dibaca, sulit berkonsentrasi, dan sulit mengembangkan ide. Kondisi-kondisi tersebut jarang diperhatikan oleh guru atau pendidik lainnya, sehingga membuat peserta didik tetap berada pada kondisi yang sama serta tidak dapat teroptimalkan kemampuan belajarnya. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan terjadi sebuah stagnasi belajar yang berujung pada motivasi belajar menurun, kejenuhan belajar, tidak kreatif, bahkan penurunan kualitas belajar. Kondisi tersebut menentukan pentingnya penanganan terhadap peningkatan motivasi belajar.

Salah satu manfaat mengembangkan motivasi belajar yaitu motivasi meraih tujuan belajar, motivasi menjalankan aktivitas belajar, dan motivasi mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Motivasi menghasilkan prestasi dan prestasi menghasilkan motivasi. Ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya motivasi berprestasi peserta didik di sekolah. Motivasi berprestasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh setiap peserta didik di sekolah. Motivasi berprestasi memiliki peran dalam membantu peserta didik mendorong tingkah laku untuk mencapai prestasi, mampu mengelola dirinya sendiri, mengembangkan kreativitas, memiliki sikap mampu menanggung resiko dan memiliki cara belajar yang efektif. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi berprestasi akan menghambat proses belajar dan sikap persaingan belajar dalam mencapai prestasi di sekolah.

Mukharomah (2010: 5) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah menunjukkan potensi, kemampuan, dan prestasi belajar. Bahkan dalam kenyataannya ciri-ciri pribadi yang belum memiliki motivasi berprestasi adalah adanya kecenderungan dalam kenakalan permasalahan remaja. Karakteristik remaja yang tidak memiliki motivasi berprestasi adalah mudah merasa kecewa dan putus asa, kurang berani dalam menghadapi realitas, ingin segera mendapatkan yang diinginkan dengan tidak berusaha, mudah merasa bosan dan jenuh, mempunyai kepribadian antisosial, suka memberontak, permusuhan yang tersembunyi, kurang percaya diri, mudah

terpengaruh, impulsif, kurang memperhitungkan resiko dari tindakan-tindakannya. Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi yang tinggi antara lain menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistis, terus mengejar kesuksesan dan mampu mengambil resiko pada suatu kegiatan, merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan tetapi terus berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Permasalahan motivasi belajar diatas senada dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Rizkiani (2007: 65) dimana peserta didik tidak melaksanakan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan sekolahnya (55%), peserta didik memiliki sikap yang pesimis dan tidak percaya diri dengan kemampuan/potensi yang dimiliki (59%), peserta didik kurang menumbuhkan rasa persaingan di dalam kelas (29%) dan kurang memiliki sikap belajar aktif di dalam kelas dan tidak berusaha keras untuk melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya dalam mencapai prestasi (37%).

Fenomena di SMK Negeri 3 Cimahi berdasarkan wawancara dengan guru BK dan pengamatan langsung yang dilakukan pada bulan desember 2012 peserta didik menunjukkan indikasi kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dapat dilihat dari perilaku peserta didik kelas X tahun ajaran 2012/2013 yaitu kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan tugas sekolah, kurang menguasai materi pelajaran karena kurangnya keterampilan belajar secara efektif, bersikap apatis dan tidak percaya diri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan terkait pelajaran, belum memiliki target belajar, kurang disiplin dalam belajar, tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, kurang dapat mengelola waktu untuk belajar dan kurangnya motivasi untuk meraih prestasi belajar.

Permasalahan motivasi dalam berprestasi peserta didik juga tidak lepas dari peran konselor sekolah. Konselor merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam mendukung guru mata pelajaran. Karena itu, penting bagi konselor untuk menciptakan inovasi dalam menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik. Merujuk pada hakikat bimbingan dan konseling di sekolah yang

dapat mendampingi peserta didik dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup.

Bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu peserta didik mengembangkan motivasi berprestasi ialah bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Bimbingan belajar dapat diberikan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan peserta didik. Sehingga permasalahan peserta didik yang kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan teratasi dan tidak akan menghambat pembentukan proses belajar dalam mencapai prestasi di sekolah.

Bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik disusun dalam rancangan program bimbingan belajar yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu. Program bimbingan belajar selain dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi berprestasi, juga dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Umniyah (2008: 73) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah memiliki ciri-ciri, yaitu kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu aktivitas, memiliki program dalam aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis serta lemah pelaksanaannya, bersikap apatis dan tidak percaya diri, ragu-ragu dalam

mengambil keputusan, tindakannya kurang terarah pada tujuan, tidak memiliki sikap inovatif dan kreatif dalam mempergunakan cara belajar, tidak memiliki sikap gigih dan giat dengan cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya, dan tidak memanfaatkan waktu dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran, yaitu dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal, salah satunya melalui upaya peningkatan prestasi akademik peserta didik. Upaya peningkatan prestasi akademik salah satunya dapat diawali oleh pengembangan motivasi berprestasi. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan motivasi berprestasi ialah bimbingan belajar. Bimbingan belajar dirasa tepat untuk membantu peserta didik dalam menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesulitan belajar, dan cara mengatur waktu dalam belajar, khususnya ditunjukkan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar mampu menemukan dan menciptakan cara yang cocok dalam belajar (Sukardi, 2002: 464). Sehingga, motivasi berprestasi peserta didik perlu ditingkatkan, apabila peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang rendah maka akan menimbulkan permasalahan lainnya yang dapat menghambat proses belajar dan aktualisasi peserta didik di sekolah.

Usaha untuk meningkatkan motivasi berprestasi dapat dilakukan dengan melaksanakan intervensi dalam bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor). Dengan diselenggarakannya bimbingan belajar di sekolah, diharapkan peserta didik akan memiliki kebiasaan belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi yang optimal. Agar bimbingan belajar dapat berjalan dengan optimal, maka perlu dilaksanakan secara terjadwal dan terpadu di sekolah.

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan utama yakni bagaimana program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi

berprestasi peserta didik. Permasalahan utama tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan belajar yang layak menurut pakar dan praktisi untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi tahun ajaran 2012/2013, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk menghasilkan data empirik tentang:

1. Profil motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Rumusan program bimbingan belajar yang layak menurut pakar dan praktisi untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013
3. Efektivitas program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan konseptual maupun teoretis yang dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai hal-hal terkait layanan bimbingan

belajar di sekolah menengah kejuruan serta kajian terkait konsep motivasi berprestasi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat dirasakan bagi pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling, sebagai berikut.

- a. Bagi Sekolah. Pihak sekolah dapat menggunakan data hasil penelitian untuk merumuskan kebijakan terkait upaya-upaya sekolah untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik serta program-program sekolah yang mengarah pada upaya pengembangan diri peserta didik terutama yang berhubungan dengan aspek akademik.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan data mengenai gambaran motivasi berprestasi peserta didik sebagai rujukan untuk mengembangkan layanan bimbingan belajar yang dipandang tepat untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Data penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan belajar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II merupakan kerangka konseptual yang terdiri dari konsep motivasi berprestasi, program bimbingan belajar, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian dan metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.